

Implementasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan

Sintya Kirana

Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, Universitas Samudra, Kota Langsa, 24416

Email: sintyakirana818@gmail.com

Nafisah Nuqma Nasyiwa

Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, Universitas Samudra, Kota Langsa, 24416

Email: nafisahnuqma13@gmail.com

Korespondensi Penulis: sintyakirana818@gmail.com

Abstract. *This research aims to determine the implementation of accounting on company performance. The method used in this research is literature study. The type of data used in this research is secondary data, which comes from research journals that have been reprocessed. This research instrument is data on accounting implementation on company performance. Where the journal is used as a reference, the determination of reference data comes from the internet and accredited journal website sources. Then the data obtained is analyzed, concluded and reviewed to obtain conclusions from the literature study. The results of the research show that benchmarks can be found regarding the implementation of accounting on company performance so that it can be concluded that there is an increased focus on environmental problems which is in line with increasing environmental damage. Despite repeated emphasis on the importance of environmental protection, environmental damage continues to occur, especially in relation to business operations. To overcome this problem, environmental accounting is considered the best solution for companies to be responsible for managing the impact of environmental damage related to their business activities. However, there are still challenges in implementing environmental accounting, mainly due to a lack of awareness among individuals and society. Several case studies in Indonesia, such as industrial waste dumping and uncontrolled deforestation, show that environmental violations can result in companies being closed down by the government.*

Keywords: *Environmental Accounting, Company Performance, Application of Environmental Accounting*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi akuntansi terhadap kinerja perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *studi literature*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang mana data ini berasal dari jurnal penelitian yang sudah di olah kembali. Instrument penelitian ini merupakan data implementasi akuntansi terhadap kinerja perusahaan. Dimana jurnal yang dijadikan referensi, penentuan referensi data berasal dari internet dan sumber *website* jurnal terakreditasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis, disimpulkan dan ditelaah sehingga mendapatkan kesimpulan studi literature. Hasil penelitian menunjukkan dapat ditemukan tolak ukur tentang implementasi akuntansi terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat ditarik kesimpulan terdapat peningkatan fokus terhadap permasalahan lingkungan hidup yang seiring dengan meningkatnya kerusakan lingkungan hidup. Meskipun penekanan berulang kali pada pentingnya perlindungan lingkungan hidup, kerusakan lingkungan terus terjadi, terutama yang berkaitan dengan operasional bisnis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, akuntansi lingkungan dianggap sebagai solusi terbaik bagi perusahaan untuk bertanggung jawab dalam mengelola dampak kerusakan lingkungan yang terkait dengan aktivitas bisnisnya. Namun, masih terdapat tantangan dalam penerapan akuntansi lingkungan, terutama karena kurangnya kesadaran di kalangan individu dan masyarakat. Beberapa studi kasus di Indonesia, seperti pembuangan limbah industri dan penggundulan hutan yang tidak terkendali, menunjukkan bahwa pelanggaran lingkungan hidup dapat menyebabkan perusahaan ditutup oleh pemerintah.

Kata kunci: Akuntansi Lingkungan, Kinerja Perusahaan, Penerapan Akuntansi Lingkungan

PENDAHULUAN

Persoalan mengenai lingkungan saat ini, semakin mendapatkan perhatian dan dianggap sebagai isu yang penting. Bagaimana tidak, banyak kasus-kasus kerusakan lingkungan yang terjadi secara tidak sadar dampak atas kerusakan lingkungan mulai kita rasakan saat ini. Mulai banyak seruan-seruan mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, namun hal

Received: November 28, 2023; Accepted: Desember 22, 2023; Published: February 28, 2024

* Sintya Kirana sintyakirana818@gmail.com

tersebut seakan tidak berpengaruh justru kerusakan lingkungan makin banyak terjadi. Kerusakan lingkungan yang terjadi berkaitan dengan dampak operasi perusahaan, perlu adanya alat kontrol dan sistem tata kelola mengenai dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan operasi perusahaan. Akuntansi lingkungan dianggap sebagai solusi terbaik dalam mengatasi masalah kerusakan lingkungan. Akuntansi lingkungan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas pengelolaan dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh operasi perusahaan. Namun, penerapan akuntansi lingkungan juga bukan tanpa masalah, masih banyak yang perlu dibenahi dalam penerapannya. Kurangnya kesadaran individu dan masyarakat, dalam hal ini dinilai sebagai penyebab kurang maksimalnya penerapan akuntansi lingkungan. Seperti yang terjadi di Indonesia, pembuangan air limbah dari satu industri atau penebangan hutan yang menyimpang selalu menjadi sorotan tajam. Masalah lingkungan dengan adanya pencemaran limbah misalnya, banyak perusahaan perusahaan telah diberhentikan operasionalnya karena masalah lingkungan yang dicemarkan oleh perusahaan tersebut. Sebagai contoh, isu tentang pencemaran limbah oleh PT Indorayon beberapa tahun lalu di Porsea Sumatra Utara yang berdampak dengan diberhENTIKANNYA operasional perusahaan oleh pemerintah karena adanya permasalahan lingkungan dan masalah masyarakat sekitar industri. Isu lainnya berkaitan dengan beberapa perusahaan kertas di Riau yang mendapat protes dari masyarakat setempat sehubungan dengan permasalahan limbah industri dan pencemaran lingkungan. Belum lagi persoalan PT Lapindo Brantas di Sidoarjo dengan lumpur yang tiada henti-hentinya mengakibatkan kerusakan lingkungan dan menelantarkan ribuan masyarakat sekitar, yang sampai hari ini belum juga terselesaikan (Riyadi, 2018).

Akuntansi lingkungan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas pengelolaan dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh operasi perusahaan. Namun, penerapan akuntansi lingkungan belum sepenuhnya sempurna, masih banyak yang perlu dibenahi dalam penerapannya (Kusuma, Asmeri, & Begawati, 2019). Dalam mewujudkannya perusahaan melengkapi kegiatan operasional dengan dokumen pengelolaan lingkungan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku misalnya Dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Upaya pengelolaan lingkungan bertujuan untuk memperkirakan dampak yang akan timbul dari kegiatan operasi, mengevaluasi, serta mencari solusi yang tepat untuk menanggulangnya (Ningsih & Rachmawati, 2017).

Adapun dampak negatif dari adanya aktivitas manusia terhadap lingkungan seperti adanya dampak global (perubahan iklim, penipisan ozon, pencemaran laut dan sungai, dan spoliasi hutan), regional (hasil dari kecelakaan industri, polusi air, dan polusi udara), serta

dampak lokal yang mengakibatkan dampak besar bagi sosial dan juga lingkungan, namun ketidakseimbangan lokal ini bisa diatasi dengan benar dan diakui oleh otoritas, dapat dibatasi, dianalisis, dan dihilangkan dengan keputusan yang sesuai dengan kebijakan lingkungan (Dascalu, Caraiani, Iuliana Lungu, Colceag, & Raluca Guse, 2010).

Ditemukan pula dampak negatif dari adanya aktivitas manusia terhadap lingkungan seperti adanya dampak global (perubahan iklim, penipisan ozon, pencemaran laut dan sungai, dan spoliasi hutan), regional (hasil dari kecelakaan industri, polusi air, dan polusi udara), serta juga dampak lokal yang mengakibatkan dampak besar bagi sosial dan juga lingkungan, namun ketidakseimbangan lokal ini bisa diatasi dengan benar dan diakui oleh otoritas, dapat dibatasi, dianalisis, dan dihilangkan dengan keputusan menyatu dengan kebijakan lingkungan (Dascalu et al., 2010).

Adapun penelitian lainnya bahwa akuntansi berhasil mengungkapkan efisiensi unit ekonomi dalam tanggung jawab sosialnya, terutama dalam pengendalian pencemaran lingkungan, seperti yang terjadi sebelumnya dalam mengungkapkan informasi yang sesuai dan cukup tentang efisiensi kinerja ekonomi atau keuangan, tentu akan memainkan peran penting untuk mengubah perilaku pembuat keputusan dan orang-orang yang tertarik pada kesatuan ekonomi dan meningkatkan keuntungan mereka ketika mereka mengambil keputusan yang tepat (Alqotaish & Qatawneh, 2017). Selain itu, adanya pengungkapan informasi lingkungan secara sukarela menjadikan perusahaan besar cenderung melaporkan lebih banyak informasi lingkungan dalam laporan tahunan mereka daripada bisnis skala menengah dan pengungkapannya, cenderung lebih kualitatif daripada kuantitatif meskipun ada fakta bahwa ada hubungan yang signifikan antara akuntansi lingkungan dan kinerja perusahaan (Adediran & Alade, 2013).

Dari penjelasan di atas, maka *study* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui “Implementasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan”.

TINJAUAN PUSTAKA

Implementasi Akuntansi Lingkungan

Berdasarkan pendapat Ikhsan (2008:14), US EPA , dan Djogo (2009:51) Akuntansi Lingkungan merupakan proses pencegahan, pengurangan, dan atau penghindaran dampak lingkungan dan memasukan unsur biaya lingkungan yang berguna bagi pengambilan keputusan internal manajemen maupun pihak eksternal, untuk mengurangi dampak lingkungan. Informasi yang disajikan adalah informasi yang berkaitan dengan aspek lingkungan, dalam satuan fisik

dan satuan moneter (Ikhsan;2008;13). IFAC (2005) menjelaskan data informasi fisik digunakan untuk menentukan tingkat dampak lingkungan yang dihasilkan mengenai: Tingkat emisi gas yang dihasilkan, Jumlah limbah dan air yang dihasilkan,yang diolah, dan yang dibutuhkan untuk menentukan target dan Pengurangan emisi, limbah, air, bahan , energi dan perlindungan. Sedangkan Hansen & Mowen (2009) mengungkapkan biaya lingkungan dapat memberikan informasi moneter terkait pendistribusian biaya lingkungan yang bermanfaat untuk perbaikan dan pengendalian kinerja lingkungan yaitu dengan melihat Biaya Pencegahan Lingkungan, Biaya deteksi lingkungan, Biaya kegagalan internal lingkungan. Biaya kegagalan eksternal lingkungan.

Akuntansi Lingkungan

Tahun 1970-an, Akuntansi lingkungan muncul sebagai hasil dari peningkatan kesadaran lingkungan dan keprihatinan tentang kesejahteraan sosial dan lingkungan (Dixon, 2012). Bagian akuntansi keuangan dari akuntansi lingkungan sudah tersedia melalui laporan tahunan, laporan keberlanjutan dan media pelaporan lainnya, serta informasi akuntansi manajemen terkait dengan operasi biasanya dianggap internal dan rahasia (Hussain, Halim, & Bhuiyan, 2016) AICPA (2004) dalam Volosin (2008:3) mendefinisikan akuntansi lingkungan sebagai “The identification, measurement, and allocation of environmental costs,the integration of these environmental costs into business decisions, and the subsequent communication of the information to a company’s stakeholders”.

Artinya adalah akuntansi lingkungan merupakan akuntansi yang di dalamnya terdapat identifikasi, pengukuran, dan alokasi biaya lingkungan, di mana biaya-biaya lingkungan ini diintegrasikan dalam pengambilan keputusan bisnis,dan selanjutnya dikomunikasikan kepada para stakeholders (Aniela, 2019).

Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu dilibatkan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. Penilaian kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan prilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik

hasil kinerja dan waktu serta penghargaan baik yang bersifat instrinsik maupun ekstrinsik (Aniela, 2019). Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat didefinisikan atau diukur dengan berbagai cara yang berbeda termasuk keuntungan, mengukur pengembalian, pertumbuhan pangsa pasar, pengembalian investasi, pengembalian ekuitas dan likuiditas. Kinerja keuangan juga diukur dengan pengembangan pendapatan dan laba. Pengembangan pendapatan dapat dilihat sebagai indikator pertumbuhan perusahaan dan juga sebagai strategi kompetitif untuk perusahaan berturut-turut (Magara, Aming'a, & Momanyi, 2015).

Kinerja Lingkungan

Menurut Tiarasandy et al., (Tiarasandy, Yuliandari, & Triyanto, 2018) kinerja lingkungan

merupakan kinerja suatu perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan agar tercipta citra yang baik dimata para pemegang saham dan para calon investor. Ketika perusahaan mengeluarkan biaya terkait dengan aspek lingkungan, secara otomatis akan membangun citra yang baik di mata stakeholder dan calon investor sehingga akan direspon positif oleh pasar dan sebagai wujud tanggung jawab serta kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan akan dinilai oleh Kementerian Lingkungan Hidup melalui peringkat PROPER. Menurut Tjahjono (2013) tujuan dari penilaian PROPER yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam bidang pelestarian lingkungan.

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang tinggi akan memposisikan mereka sebagai perusahaan yang memiliki aktifitas yang berguna dan kualitas. Pengungkapan ini juga didorong legitimasi terhadap masyarakat (Preston, 1981) dalam (Lindrianasari,2007). Pengungkapan tanggung jawab atau CSR diartikan sebagai komitmen industri untuk mempertanggung-jawabkan dampak operasi dalam dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan serta menjaga agar dampak tersebut menyumbang manfaat bagi masyarakat dan lingkungannya (Tanudjaja, 2006). Perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi human capital (yang merupakan bagian dari CSR) memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang sedikit mengungkapkan informasi tersebut (Harsanti, Robiyanto, & Mu'anaqoh, 2015).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur adalah kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2018). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang mana data ini berasal dari jurnal penelitian yang telah diolah kembali. Instrumen penelitian ini merupakan data “Implementasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan”, dimana jurnal yang dijadikan referensi, penentuan referensi data berasal dari internet dan sumber *website* jurnal terakreditasi. Kemudian Data yang diperoleh dianalisis, disimpulkan dan ditelaah sehingga mendapatkan kesimpulan studi literatur.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dibuat dengan mengkaji kembali data yang bersumber dari data sekunder yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Dalam penelitian ini data sekundernya adalah artikel internasional yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi jurnal dari sumber data primer. Dalam hal ini, sumber data sekunder berupa tulisan- tulisan yang sudah membahas mengenai beberapa pemikiran tentang pengaruh implementasi akuntansi lingkungan terhadap kinerja perusahaan dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

STUDI KASUS

Analisis Implementasi Akuntansi Lingkungan Pada Badan Usaha Milik Desa: Studi Kasus pada Unit Pemungutan Sampah BUMDes Buduk Badung

Perlakuan akuntansi lingkungan pada BUMDes masih sangat sederhana. Biaya lingkungan dicatat pada buku kas secara single entry dan cash basis berdasarkan bukti transaksi yang telah diterima oleh pihak pengelola BUMDes dengan nama akun biaya operasional. Biaya operasional disajikan dalam laporan modal unit pemungutan sampah sebagai pengurang modal disetor unit pemungutan sampah BUMDes Buduk “Buduk Mitra Winangun”.

Perlakuan akuntansi terhadap biaya lingkungan pada BUMDes tidak sesuai dengan SAK ETAP. Berdasarkan SAK ETAP, pencatatan biaya lingkungan dapat dilakukan secara accrual basis, dimana transaksi dicatat pada saat terjadi tanpa memerhatikan sudah atau belum kas dikeluarkan. Pencatatan biaya lingkungan dapat dijurnal pada jurnal umum secara double entry

yang dicatat setidaknya dapat mempengaruhi dua akun dalam setiap transaksi dalam posisi debit dan posisi kredit. Pelaporan biaya lingkungan dapat dilakukan dengan menyajikan data sesuai dengan sifat beban untuk memudahkan dalam pengklasifikasian biaya lingkungan, sehingga biaya lingkungan dapat dilaporkan secara jelas pada laporan rugi laba.

Tabel 1. Perbandingan Pengakuan, Pengukuran, dan Pelaporan Biaya Lingkungan BUMDes Buduk “Buduk Mitra Winangun dengan SAK ETAP

Keterangan	BUMDes	SAK ETAP	Sesuai	Tidak Sesuai
Biaya operasional	Pengakuan: diakui secara <i>cash basis</i> dan dicatat secara <i>single entry</i>	Pengakuan: diakui secara <i>accrual basis</i> dan dicatat secara <i>double entry</i>		√
	Pengukuran: diukur sebesar kas dan setara kas yang dikeluarkan	Pengukuran: diukur sebesar kas dan setara kas yang dikeluarkan	√	
	Pelaporan: dilaporkan pada laporan modal unit pemungutan sampah	Pelaporan: dilaporkan pada laporan rugi laba		√

Dari hasil analisis yang dilakukan, badan usaha belum menerapkan akuntansi lingkungan, di mana biaya lingkungan belum diakui secara tepat, sehingga laporan keuangan menghasilkan informasi yang bias. Seharusnya, pelaporan biaya lingkungan pada BUMDes Buduk “Buduk Mitra Winangun” berprinsip pada pengakuan dan pengukuran berdasarkan SAK ETAP dan dalam penyajiannya disesuaikan dengan kategorisasi biaya lingkungan menurut teori (Hansen and Mowen, 2007).

Identifikasi biaya lingkungan pada BUMDes dilakukan dengan merangkum rincian biaya operasional yang telah dikorbankan oleh BUMDes selama tahun 2019. Dari identifikasi biaya tersebut, kemudian dikelompokkan berdasarkan kategorisasi biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen dengan komponen (1) biaya pencegahan lingkungan merupakan biaya yang timbul akibat adanya aktivitas pencegahan yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, (2) biaya deteksi lingkungan yang merupakan biaya yang timbul akibat adanya aktivitas untuk menentukan apakah suatu aktivitas, proses dan produk yang dihasilkan sudah memenuhi standar lingkungan yang berlaku, (3) biaya kegagalan internal lingkungan yang merupakan biaya yang timbul akibat pengolahan limbah yang belum dibuang ke lingkungan luar, serta (4) biaya kegagalan eksternal lingkungan yang merupakan biaya akibat adanya aktivitas untuk membenahi lingkungan setelah limbah dibuang ke lingkungan luar. Dengan demikian, pengklasifikasian biaya tersebut dapat memudahkan BUMDes dalam penyajian biaya lingkungan pada laporan biaya lingkungan.

Tabel 2. Identifikasi Biaya Lingkungan BUMDes Buduk “Buduk Mitra Winangun” Menurut Pengelompokan Hansen dan Mowen

No.	Komponen Biaya	Sub Komponen Biaya	Biaya pada BUMDes		
1.	Pencegahan lingkungan	a.	Biaya pemilahan penyuplai	-Tidak ada	
		b.	Biaya pemilahan alat pengendali	- Tidak ada	
		c.	Biaya rancangan proses dan produk	- Biaya cetak brosur maggot - Biaya papan larangan memancing	
2.	Biaya deteksi lingkungan	a.	Biaya pemeriksaan produk dan proses	- Biaya ayam hidup	
		b.	Biaya pemeriksaan aktivitas lingkungan	Tidak ada	
		c.	Biaya pelaksanaan pengujian polusi	Tidak ada	
3.	Biaya kegagalan internal lingkungan	a.	Biaya pengolahan dan pembuangan limbah berisiko	- Biaya excavator - Biaya bahan bakar - Biaya service - Biaya listrik	
			b.	Biaya daur ulang sisa bahan	Tidak ada
			c.	Biaya operasional peralatan pemusnahan limbah	- Biaya eliminasi sampah
4.	Biaya kegagalan eksternal lingkungan 1) Biaya kegagalan eksternal yang direalisasi	a.	Biaya penyelesaian klaim kecelakaan pribadi	Tidak ada	
		b.	Biaya yang dikeluarkan untuk membersihkan/memperbaiki lingkungan yang tercemar	Tidak ada	
		c.	Biaya kerugian akibat citra lingkungan yang buruk	Tidak ada	
	2) Biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasi	a.	Biaya perawatan korban yang terpapar lingkungan yang tercemar	Tidak ada	
		b.	Hilangnya mata pencaharian	Tidak ada	
		c.	Biaya hilangnya lingkungan yang baik	Tidak ada	

Dari total biaya lingkungan sebesar Rp98.711.345 tersebut dapat diketahui bahwa persentase biaya pencegahan lingkungan sebesar 41,61%, biaya deteksi lingkungan sebesar 0,12% dan biaya kegagalan internal lingkungan sebesar 58,27%. Hal ini menunjukkan bahwa pihak pengelola BUMDes Buduk “Buduk Mitra Winangun” belum sepenuhnya melakukan konservasi lingkungan karena biaya kegagalan internal lingkungan lebih besar daripada biaya pencegahan lingkungan dan biaya deteksi lingkungan.

Besarnya biaya kegagalan internal lingkungan menunjukkan besarnya biaya pengolahan limbah yang belum dibuang ke lingkungan luar dan masih diolah dalam lingkungan internal

BUMDes Buduk “Buduk Mitra Winangun”. Biaya kegagalan internal lingkungan dapat di minimalisir dengan lebih banyak menginvestasikan pada biaya pencegahan lingkungan dan biaya lingkungan

Tabel 3. Laporan Biaya Lingkungan BUMDes Buduk “Buduk Mitra Winangun”

Biaya Lingkungan:			% dari Total BiayaLingk.
Biaya Pencegahan Lingkungan			
Biaya Promosi Produk	Rp 1.605.000		
Biaya Listrik dan Air	Rp 2.862.351		
Biaya Perlengkapan	Rp 2.907.000		
Biaya Konsumsi	Rp 11.091.900		
Biaya Tenaga Kerja	Rp 8.650.000		
Biaya Adm. & Umum	Rp 866.500		
Biaya Tunjangan Hari Raya	Rp 12.306.000		
Biaya Lain-lain	Rp 781.000		
Total Biaya Pencegahan Lingkungan	Rp 41.069.751		41,61%
Biaya Deteksi Lingkungan			
Biaya Pemeriksaan Proses &	Rp 120.000		0,12%
Biaya Kegagalan Internal Lingkungan			
Biaya Sewa Peralatan	Rp 37.000.000		
Biaya Bahan Bakar	Rp 900.000		
Biaya Pemeliharaan Tanah	Rp 5.400.000		
Biaya Pemeliharaan Kendaraan	Rp 100.000		
Biaya Eliminasi Sampah	Rp 11.398.000		
Biaya Depresiasi Alat-alat Gedung	Rp 365.625		
Biaya Depresiasi Peralatan	Rp 37.375		
Biaya Depresiasi Mesin	Rp 28.927		
Biaya Depresiasi Kendaraan	Rp 2.291.667		
Total Biaya Kegagalan Internal Lingk.	Rp 57.521.594		58,27%
Biaya Kegagalan Eksternal Lingk.			
Total Biaya Lingkungan		Rp98.711.345	100,00%

Simpulan dari kasus ini

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis implementasi akuntansi lingkungan pada Badan Usaha Milik Desa dapat ditarik kesimpulan bahwa perlakuan akuntansi lingkungan pada unit pemungutan sampah BUMDes Buduk “Buduk Mitra Winangun” dimulai dari proses pencatatan bukti transaksi secara *cash basis* dan *single entry*

yaitu pencatatan hanya terjadi saat pihak BUMDes mengeluarkan kas yang dicatat pada buku kas. Kemudian, biaya lingkungan tersebut dilaporkan dalam laporan modal unit pemungutan sampah, sehingga laporan yang dihasilkan bersifat bias. Berdasarkan SAK ETAP, pengakuan biaya lingkungan dilakukan secara *accrual basis* dan *double entry* yaitu dengan mencatat transaksi pada saat terjadi meskipun kas belum dikeluarkan dengan setidaknya dapat mempengaruhi dua akun dalam setiap transaksi dalam posisi debet dan posisi kredit. Selain itu, biaya lingkungan seharusnya dilaporkan dalam laporan rugi laba yang disesuaikan dengan klasifikasi biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen. Dengan demikian, perlakuan akuntansi lingkungan pada unit pemungutan sampah BUMDes Buduk “Buduk Mitra Winangun” belum sesuai dengan SAK ETAP dalam tahap pengakuan dan pelaporan.

Rekomendasi yang dapat diberikan yaitu pihak pengelola keuangan BUMDes Buduk “Buduk Mitra Winangun” diharapkan melakukan pelaporan akuntansi lingkungan pada periode berikutnya dengan menambah wawasan dan informasi mengenai penerapan akuntansi lingkungan. Pemerintah desa terkait diharapkan dapat membantu dan memberikan pendampingan terhadap penerapan akuntansi lingkungan pada Badan Usaha Milik Desa agar sesuai dengan SAK ETAP dan kategorisasi biaya yang telah dikorbankan dalam konservasi lingkungan melalui kerjasama dengan perguruan tinggi dalam bentuk pelatihan dan pendampingan dengan narasumber para pengajar yang kompeten dalam bidang akuntansi khususnya pengelolaan keuangan pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil riset liberature, dimana dari riset liberature akan ditarik kesimpulan faktor apa yang paling mempengaruhi, daftar riset liberature adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Iqbal & Assih, 2013) mengenai Penerapan akuntansi lingkungan menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan belum mampu memengaruhi nilai perusahaan di beberapa perusahaan. Penerapan akuntansi lingkungan diterapkan karena diwajibkan oleh pemerintah, yang menjadi bukti bahwa kesadaran pihak manajemen yang masih rendah. Sedangkan, kinerja lingkungan pada penelitian ini ternyata mampu memengaruhi nilai perusahaan. Sehingga memperkuat alasan peneliti untuk mengkaji lebih dalam apakah akuntansi lingkungan berperan secara efektif dalam kinerjanya dalam setiap permasalahan yang ada pada setiap daerah ataupun Negara.
2. Penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Richardson dan Welker (2001) menemukan pengaruh positif pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pradita (2012) yang menguji mengenai pengaruh penerapan akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan menyatakan bahwa kedua variabel tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aniela (2012) menemukan dampak positif dari peran akuntansi lingkungan dalam meningkatkan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan. Akibat adanya hasil penelitian yang tidak seragam ini maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengungkapan akuntansi lingkungan dan kinerja keuangan lebih lanjut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Langgeng Prayitno Utomo dan Rachyu Purbowati (2019) yang membahas tentang “Pengaruh Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan”. Hasil penelitiannya Environmental Performance berpengaruh terhadap Economic Performance perusahaan manufaktur. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadinya peningkatan baik atau buruknya Environmental Performance berpengaruh terhadap kenaikan Economic Performance. Selanjutnya Environmental Disclosure berpengaruh terhadap Economic Performance pada perusahaan manufaktur. Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya Environmental Disclosure berpengaruh terhadap kenaikan Economic Performance.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Martha Angelina, Enggar Nursasi (2021) yang membahas tentang “Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Hasil penelitiannya (1) Green accounting tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan, hal ini terjadi karena perusahaan yang hanya bertujuan meningkatkan laba akan mempertimbangkan setiap biaya yang dikeluarkan, termasuk biaya lingkungan yang mengurangi besaran profit.

(2) Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan tidak menjamin kinerja keuangan perusahaan akan meningkat meskipun perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan PROPER.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Anggarkusuma Arofah, Destin Alfianika Maharani (2021) yang membahas tentang “Determinasi Implementasi Akuntansi Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Pengungkapan Informasi Lingkungan”. Hasil penelitiannya Pertama, bahwa ada pengaruh implementasi Environmental Management Accounting terhadap environmental disclosure dengan 5,231 p value 0,000. Kedua, ada pengaruh environmental performance terhadap environmental disclosure dengan 4,765 p value 0,000. Ketiga, ada pengaruh Environmental Management Accounting terhadap

nilai perusahaan dengan 7,621 p value 0,000. Keempat, ada pengaruh environmental performance terhadap nilai perusahaan dengan 6,872 p value 0,000. Kelima, ada pengaruh environmental disclosure terhadap firm value 5,751 p value 0,000.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Unun Nur'ainun , Rini Lestari (2017) yang membahas tentang “Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Dan Kinerja Keuangan”. Hasil penelitiannya adalah pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Return on Assets) pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 dengan besaran pengaruh yang berada dalam kategori pengaruh sangat rendah.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Heni Risnawati , Siti Arofah (2020) yang membahas tentang “Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan Pada Rsud Raa Soewondo Pati”. Hasil penelitiannya hipotesis kedua menunjukkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan dengan memperhatikan unsur moneter tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan Pada RSUD. RAA. Soewondo Pati. Hasil pengujian tersebut memberikan bukti bahwa pihak manajemen RSUD. RAA. Soewondo tidak menggunakan unsur akuntansi lingkungan moneter sebagai pertimbangan dalam menerapkan akuntansi lingkungan dengan baik sehingga tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Novia, dkk (2020) yang membahas tentang “Implementasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan”. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa akuntansi lingkungan atau enviromental accounting memiliki dampak positif dan negatif. Secara positif akuntansi lingkungan dapat memberikan dampak yang bagus terhadap kinerja perusahaan. Adanya dampak yang bagus bagi kinerja ini memberikan dampak yang bagus pula terhadap kinerja lingkungan dan secara signifikan berhubungan positif dengan keuangan perusahaan. Sehingga peran akuntan menjadi peran utama dalam menilai kinerja akuntansi lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat peningkatan fokus terhadap permasalahan lingkungan hidup yang seiring dengan meningkatnya kerusakan lingkungan hidup. Meskipun penekanan berulang kali pada pentingnya perlindungan lingkungan hidup, kerusakan lingkungan terus terjadi, terutama yang berkaitan dengan operasional bisnis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, akuntansi lingkungan dianggap sebagai solusi terbaik bagi perusahaan untuk bertanggung jawab dalam mengelola dampak kerusakan lingkungan yang terkait dengan aktivitas bisnisnya.

Namun, masih terdapat tantangan dalam penerapan akuntansi lingkungan, terutama karena kurangnya kesadaran di kalangan individu dan masyarakat. Beberapa studi kasus di Indonesia, seperti pembuangan limbah industri dan penggundulan hutan yang tidak terkendali, menunjukkan bahwa pelanggaran lingkungan hidup dapat menyebabkan perusahaan ditutup oleh pemerintah.

Dampak negative aktivitas manusia terhadap lingkungan dalam skala global dan regional, seperti perubahan iklim, penipisan lapisan ozon, polusi laut dan udara, serta penggundulan hutan, harus diatasi dengan tindakan yang tepat. Pengelolaan lingkungan, seperti penghitungan lingkungan hidup, membantu memperkirakan dan mengevaluasi dampak serta menemukan solusi untuk mengatasi dampak tersebut.

Penelitian juga menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan dapat memberikan wawasan tentang seberapa efisien pelaku ekonomi memenuhi tanggung jawab sosialnya, terutama dalam mengendalikan pencemaran lingkungan. Pengungkapan informasi lingkungan secara sukarela oleh perusahaan besar berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan kinerja perusahaan.

Oleh karena itu, penerapan neraca lingkungan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kinerja perusahaan dari perspektif tanggung jawab sosial dan perlindungan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nursamsiah, A. I., Lutfi, A., Apriani, F. E., & adi Prawira, I. F. (2019). Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Perusahaan. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 73-83.
- Sari, A. N. K., & Said, D. (2020). Implementasi Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 5(1), 32-38.
- Permana, F. S., & Lestari, R. (2021). Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan. *Prosiding Akuntansi*, 6(2), 693-696.
- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 211-224.
- Utomo, L. P., & Purbowati, R. (2019, August). Pengaruh Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan. In *SNEB: Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis Dewantara* (Vol. 1, No. 1, pp. 55-62).
- Suningsih, S. L. P. Y., Pramitari, I. G. A. A., & Mandia, I. N. (2021). Analisis implementasi akuntansi lingkungan pada Badan Usaha Milik Desa: Studi kasus pada unit pemungutan sampah BUMDes Buduk Badung. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 17(1), 71-77.

- Arofah, A. A., & Maharani, D. A. (2021). Determinasi Implementasi Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Pengungkapan Informasi Lingkungan. *Jurnal E-Bis*, 5(2), 365-379.
- Nur'ainun, U., & Lestari, R. (2017, July). Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015). Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis (SNAB), Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
- Risnawati, H., & Arofah, S. (2020). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan Pada RSUD RAA Soewondo Pati. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Akuntansi*, 1(2), 21-32.
- Sari, A. N. K., & Said, D. (2020). Implementasi Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 5(1), 32-38.